

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengalaman jatuh cinta sering diromantisasi dalam media, termasuk film. Film adalah suatu bentuk komunikasi massa elektronik yang berupa media audio visual yang mampu menampilkan kata-kata, bunyi, citra, dan kombinasinya. Film juga merupakan salah satu bentuk komunikasi modern yang kedua muncul di dunia (Sobur, 2004). Menurut UU no 33 tahun 2009 tentang perfilman, mengatakan bahwa film adalah sebuah karya seni budaya yang merupakan suatu pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat atas dasar kaidah sinematografi dengan ataupun tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (UU RI No 33, 2009). Dalam temanya tentu ada berbagai jenis tema atau genre yang dipakai dalam film. Dalam film *Komang* ini menggunakan genre drama cinta yaitu drama terkait cinta beda agama.

Cinta beda agama adalah masalah struktural di Indonesia. Hal ini disebabkan karena agama bukan hanya soal keyakinan pribadi, tetapi sudah terintegrasi ke dalam struktur masyarakat, hukum, dan norma sosial lainnya. Sebuah survei menemukan bahwa agama dianggap oleh 72 % orang Indonesia sebagai "halangan utama" dalam hubungan romantis lintas agama (Pew Research Center, 2021). Data diatas diperkuat dengan adanya pemberitaan "Anak Gugat Orang Tua Karena Tolak Restu Pernikahan Beda Agama" dalam pemberitaan seorang anak muda menggugat orang tuanya ke pengadilan karena restu ditolak untuk menikah dengan pasangan Kristen. Orang tua beralasan hukum Islam dan UU Perkawinan, tapi hakim memutuskan hak anak atas kebebasan memilih. Kasus ini viral di media sosial sebagai contoh generasi muda melawan tradisi. (Republika.co.id, 2023).

Fenomena pernikahan beda agama yang diperlihatkan dalam film *Komang* memiliki relevansi terhadap realitas sosial di Indonesia. Menurut data Indonesia *Conference on Religion and Peace* , terdapat setidaknya 1.655 praktik pernikahan

lintas agama yang menimbulkan isu pro kontra yang tidak kecil, sehingga dapat dikatakan bahwa tema ini secara konstruktif masih menjadi polemik sosial yang kuat (Islam et al., 2024). Kisah cinta beda agama di Indonesia bentuknya tidak hanya seperti apa yang dipresentasikan dalam film *Komang*, tetapi juga ada bentuk lain. Pada realita sosialnya bentuk lain dari akhir hubungan cinta beda agama ialah melangsungkan pernikahan di luar negeri (Baharini, 2025). Cara ini kerap ditempuh oleh beberapa pasangan beda agama yang ingin tetap bersama meski tetap memilih berbeda.

Dalam sebuah penelitian menunjukkan bahwa keterikatan hukum perkawinan Indonesia pada norma agama tampaknya telah menimbulkan keterbatasan dan ketidakpastian bagi pasangan beda agama. Banyak dari mereka telah menempuh strategi alternatif termasuk menikah di luar negeri sebagai bentuk negosiasi terhadap struktur hukum dan sosial yang berlaku (Sanjaya, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa perkawinan di Indonesia tidak hanya urusan pribadi semata tetapi juga sebagai arena negosiasi antara kekuasaan negara, otoritas agama dan juga tujuan individu dalam mempertahankan relasi cinta.

Pasangan yang berbeda agama sering mengalami tekanan yang ditimbulkan oleh keluarga (85% kasus), Stigma sosial (seperti menganggap seseorang sebagai "tidak saleh"), serta konflik hukum (karena pernikahan beda agama dilarang di beberapa tempat (Zarawaki et al., 2022). Dalam wawancara dengan orang tua dari pihak Muslim yaitu Ibu Dina, responden mengekspresikan penolakan kuat terhadap pernikahan beda agama untuk anak mereka. Ibu Dina menyatakan "Pasangan yang beda agama, di agama islam tidak membolehkan umatnya murtad, karena hukuman buat orang yang murtad wajib dibunuh. Maka dari itu saya menyimpulkan bahwa seorang muslim/muslimah, yang pindah agama haram hukumnya dan wajib dibunuh".

وعن ابن عباس رضي الله عنها قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (من بدل دينه فاقتلوه)
رواه البخاري

"Dari Ibnu Abbas Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Barang siapa berganti agama, bunuhlah ia". (H.R. Bukhari).

"Tekanan terjadi ketika salah satu dari pasangan ini tetap memperjuangkan hubungan mereka meski mereka paham, bawasannya pindah agama hukumnya haram"

Isu cinta beda agama di Bali sering memicu konflik sosial dan emosional, terutama karena mayoritas penduduk menganut agama Hindu yang kental dengan adat istiadat, ritual sakral, dan spiritualitasnya. Secara tradisional, ajaran Hindu menekankan pernikahan dengan sesama Hindu untuk menjaga harmoni keluarga dan masyarakat. Jika pasangan beda agama, mereka mungkin harus meninggalkan ritual seperti ngaben atau melasti, yang dianggap penentangan nilai agama dan membawa ketidakharmonisan. Tantangan sosial meliputi penolakan keluarga, stigma masyarakat, dan isolasi, sehingga cinta beda agama dianggap tabu dan dihindari. Namun, modernitas dan globalisasi mendorong generasi muda Bali untuk lebih toleran, menerima perbedaan agama tanpa meninggalkan identitas Hindu. Banyak yang membuka pandangan positif, meski tetap menjunjung tradisi leluhur. Konflik ini mencerminkan ketegangan antara konservatisme budaya dan inklusivitas, di mana dialog antaragama dan pendidikan toleransi menjadi kunci untuk mencapai keseimbangan, mencegah perpecahan, dan membangun persatuan yang harmonis (Global Dewata, 2025).

Fenomena cinta beda agama memiliki pandangan yang berbeda dari kedua agama antara agama Islam dan agama Hindu. Menurut Agama Islam, fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) No. 4 Tahun 2005 menegaskan haramnya pernikahan muslimah dengan non-muslim. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nisa pada tahun 2019 di *Journal of Islamic Studies*, ditemukan bahwa 78% ulama di Indonesia secara konsisten menolak pernikahan yang berbeda agama, terutama untuk perempuan yang beragama Islam (Nisa, 2019). Dalam Surah Al-Baqarah 2:221 menunjukkan bahwa Al-Qur'an dengan jelas melarang pernikahan antara muslimah dengan orang yang tidak beragama Muslim. Namun, Al-Qur'an

memungkinkan muslim menikahi ahlul kitab (Yahudi atau Nasrani) dengan syarat tertentu.

Dalam tradisi fiqh klasik dan tafsir Al-Qur'an, nikah beda agama sebenarnya hanya diperbolehkan dalam kondisi terbatas, yaitu ketika seorang laki-laki Muslim menikahi wanita yang termasuk Ahl al-Kitāb (Yahudi atau Kristen), seperti yang dijelaskan dalam QS Al-Māidah [5]:5

“...dan perempuan-perempuan yang muhsan dari orang-orang yang diberikan al-kitab sebelum kamu...”

Ayat ini dipahami oleh ulama sebagai izin bagi laki-laki Muslim untuk menikahi wanita Ahl al-Kitāb. Sebaliknya, Muslimah yang menikahi pria non-Muslim, termasuk Ahl al-Kitāb, tidak diperbolehkan menurut mayoritas ulama tradisional karena Al-Qur'an melarang menikahi orang musyrik (QS Al-Baqarah [2]:221) dan tidak memberikan izin serupa untuk wanita, sehingga hal ini dianggap sebagai larangan tersirat.

Jika diperbolehkan (Muslim laki-laki menikahi wanita Ahl al-Kitāb), rukun nikahnya tetap sama seperti nikah Islam pada umumnya, yaitu:

1. Calon suami harus Muslim, berakal, dan dewasa,
2. Calon istri termasuk Ahl al-Kitāb dan memenuhi syarat tambahan tertentu
3. Adanya ijab-qabul antara wali dan calon suami
4. Wali nikah sebagai perwakilan calon istri
5. Serta minimal dua saksi Muslim yang adil. Dengan kata lain, aturan formal sahnya nikah tidak berubah, yang berbeda hanyalah siapa yang diperbolehkan menikah menurut syariat.

Meski Al-Qur'an memberikan izin terbatas, dalam praktik kontemporer banyak ulama dan lembaga keagamaan, termasuk di Indonesia, melarang atau sangat menekankan pembatasan nikah beda agama karena potensi konflik agama dalam keluarga dan pengaruhnya terhadap anak. Dengan demikian, nikah beda

agama bukan masalah cinta semata, melainkan urusan hukum dan regulasi syariat yang mengatur masyarakat Muslim (Elmali-karakaya, n.d. 2022).

Dalam Al-Qur'an, prinsip toleransi terhadap perbedaan agama dijelaskan lewat QS Al-Kāfirūn [109]:6, yang artinya "*Untukmu agamamu, dan untukku agamaku*". Ayat ini menekankan bahwa Islam menghargai pilihan keyakinan orang lain dan mendorong sikap saling menghormati dalam interaksi sehari-hari. Kalau dikaitkan dengan cinta beda agama, meskipun ayat ini tidak membahas pernikahan atau hubungan romantis secara langsung, maknanya bisa dijadikan landasan etis untuk menghargai perbedaan keyakinan pasangan, menjaga toleransi, dan membangun hubungan yang harmonis. Jadi, ayat ini lebih menekankan respek dan saling menghargai dalam kehidupan sosial lintas agama daripada memberikan pedoman hukum pernikahan antaragama.

Pada agama Hindu, pernikahan dipandang sebagai ikatan sakral (*vivaha*), yang menggabungkan antara dimensi religious, sosial dan budaya. Teks-teks klasik Hindu seperti *Manusmṛiti* dan *Dharmaśāstra* menekankan terkait pentingnya keselarasan dalam hal nilai, ritual dan juga keluarga dalam sebuah pernikahan. Namun tidak eksplisit melarang hubungan dengan pasangan dari agama lain yang berbeda. Ritual *Sudhi Wadani* sebagai bentuk dari pernikahan antar-agama yang erlangsung dengan tetap menghormati tradisi masing-masing pihak bagi pasangan non-Hindu. Ini terjadi dalam praktik komunitas Hindu modern di Indonesia pada sebuah penelitian kontemporer (Murshida et al, 2025).

Fenomena cinta beda agama tidak hanya dialami oleh relasi antara Islam-Hindu saja, tetapi juga Islam-Kristen, Kristen-Buddha, dan kombinasi lainnya tergantung pada konteks sosial di masyarakatnya (Studies, 2024). Di sisi lain, jika dilihat dari perspektif hukum Hindu dalam konteks Indonesia, pernikahan beda agama baru dianggap sah secara agama Hindu kalau pasangan menjalani ritual yang berlaku, misalnya melalui *Sudhi Wadani* atau proses pengukuhan bagi pihak yang sebelumnya bukan penganut Hindu agar bisa mengikuti upacara pernikahan secara resmi. Hal ini menunjukkan bahwa sikap agama Hindu terhadap cinta beda agama sebenarnya merupakan gabungan antara prinsip moral universal, seperti

menjaga harmoni dan menghormati perbedaan keyakinan, dengan aturan sosial dan tradisi ritual yang dijalankan di komunitasnya, khususnya dalam konteks pernikahan yang dianggap sakral (Rahmawati, 1974).

Film ini berawal dari lagu yang dipopulerkan oleh Raim Laode berjudul *Komang*. Lagu ini dirilis pada tanggal 16 Agustus 2022, yang sukses mendapatkan 162 juta kali jumlah tayangan di Youtube pribadi milik Raim Laode. Video musik milik Raim Laode yang berjudul *Komang* ini menjadi video musik terpopuler nomor 6 di platform Youtube pada bulan Mei 2025. Populernya lagu *Komang* ini sejalan dengan populernya film *Komang* yang dirilis pada 31 Maret 2025 oleh sutradara Naya Anindita. Film yang dibintang utamai oleh Aurora Ribero sebagai *Komang* dan Keisha Alvaro sebagai Raim Laode, sukses mendapatkan penonton dengan jumlah 2.915.740 pada hari ke-31 penayangan di bioskop. Dengan memperoleh rating film bintang 9.6.



Gambar 1.1 Skor Rating Film *Komang* 2025

Sumber: Aplikasi TIX ID

Penilaian film dalam aplikasi Tix.id dipengaruhi oleh pendapat secara umum terkait pengalaman menonton ataupun film yang ditonton seperti alur cerita, akting, emosi penonton, musik, visual, pesan film, dan kelayakan tontonan. Tidak hanya itu, sampai dengan penelitian ini berlanjut film *Komang* juga meraih nominasi film terfavorit dalam Indonesian Movie Actors Awards pada 8 November 2025. Meraih nominasi AMI Awards 2025 kategori album film scoring terbaik Hariopati Rinanto pada 14 Oktober 2025. Dengan total 3.002.303 penonton yang telah menonton film *Komang* di bioskop sejak penayangan pertama hingga 20 juli 2025 (@Komangfilm, 2025).

Film ini berdurasi 1 jam 47 Menit yang menyajikan drama cinta beda agama yang dialami oleh *Komang* dan Raim Laode. Cerita Film *Komang* mengisahkan Raim Laode, pemuda asal Buton, yang menjalin cinta beda agama dengan *Komang*, gadis asal Bali. Kisah mereka bermula ketika *Komang* jatuh cinta pada Raim saat audisi stand-up comedy. Hubungan mereka berjalan indah hingga muncul Arya, pria seagama dengan *Komang*, yang juga mencintainya. Meski banyak rintangan, termasuk jarak karena Raim mengejar mimpi di Jakarta dan penolakan dari ibu *Komang*, keduanya tetap berjuang mempertahankan cinta.

Suatu hari, Raim merilis lagu berjudul *Komang* yang menyentuh hati *Komang* dan ibunya. Ibu *Komang* kemudian mengetahui bahwa selama ini dupa yang ia terima ternyata kiriman dari Raim, yang diam-diam selalu mengingat dan menghormati keyakinan mereka. Menyadari ketulusan dan kesungguhan Raim, ibu *Komang* akhirnya merestui hubungan mereka. Di hari yang seharusnya menjadi pernikahan *Komang* dan Arya, ternyata *Komang* tetap setia pada Raim. Akhirnya, keduanya bersatu dan menikah. Film ini memadukan drama dan komedi, menampilkan perjuangan cinta beda agama, konflik keluarga, serta pesan tentang ketulusan, keyakinan, dan kekuatan cinta sejati.



Gambar 1.2 Poster Film *Komang* (2025)

Sumber: Instagram @Komangfilm 31 Januari 2025

Konflik yang ditampilkan dalam film *Komang* tidak hanya sebatas pertentangan agama, melainkan mencakup berbagai lapisan konflik seperti konflik

batin, sosial, budaya, dan spiritual. *Komang* mengalami dilema antara mengikuti ajaran agama keluarganya yang taat Hindu Bali, atau mempertahankan cintanya dengan Ode yang berbeda keyakinan. Di sisi lain, Ode mengalami konflik intrapersonal antara keinginan untuk berkomitmen dengan *Komang* dan tanggung jawab terhadap keyakinannya sebagai seorang Muslim. Konflik semakin kompleks ketika ibu *Komang* sempat merestui hubungan mereka karena tidak mengetahui bahwa Ode bukan beragama Hindu, melainkan Islam, dan selalu mengirim dupa sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya Bali.

Penghargaan yang diraih film *Komang* dilansir dari unggahan Instagram official @Komangfilm. Pada hari ke-15 penayangan film *Komang* di bioskop atau tepatnya pada tanggal 15 April 2025 sudah berhasil meraih penonton hingga 2 juta dan menjadi film terlaris ke-4 sepanjang tahun 2025. Cinta beda agama yang terjadi pada film *Komang*, terkhususnya cinta beda agama antara agama Hindu dan Islam tidak hanya terjadi pada film “*Komang*” yang bersumber dari kisah nyata cinta antara Raim Laode dan *Komang* Ade. Namun pada kenyataan yang lain, kisah cinta beda agama juga terjadi pada penyanyi besar Mahalini dan Rizky Febian yang pada tahun 2024 melangsungkan acara pernikahan (Mutiar, A. 2024).

Tabel 1.1 Perbandingan Representasi Cinta Beda Agama dalam Film *Komang* dan beberapa Film Sebelumnya

Judul Film	Fokus Konflik	Aktor Dominan	Kedalaman Sosial	Karakter Representasi
Cinta Tapi Beda	Agama vs cinta	Keluarga	Cukup kuat	Cinta berlawanan dengan agama
Tanda Tanya	Pluralisme (hidup berdampingan antar agama)	Lingkungan masyarakat	Umum	Pesan toleransi
Cin(T)A	Pergulatan Iman tokoh	Individu	Personal	Konflik batin

Komang	Agama + adat Bali	Keluarga + adat	Struktural kuat (lebih kompleks)	Tekanan kolektif kuat
--------	----------------------	--------------------	--	--------------------------

Sumber: Olahan Penulis, 2026

Dari Tabel 1.1 terlihat bahwa film *Komang* menghadirkan representasi cinta beda agama yang lebih kompleks dibanding film-film sebelumnya. Film *Cinta Tapi Beda* dan *Cin(T)A* lebih menekankan konflik antara agama dan cinta di level keluarga atau individu, dan *Tanda Tanya* fokus pada pesan toleransi di masyarakat, *Komang* menggabungkan konflik agama dengan adat Bali. Tekanan sosialnya juga lebih terasa karena melibatkan keluarga dan norma adat, sehingga konflik cinta beda agama di film ini tidak hanya soal perasaan individu, tapi juga terikat dengan aturan sosial dan budaya yang mempengaruhi pilihan tokoh.

Fokus penelitian ini untuk mengetahui bagaimana konflik cinta beda agama dipresentasikan pada film *Komang*. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian semiotika dari Ferdinand de Saussure. Pendekatan Saussure dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana tanda-tanda dalam film (dialog, visual, dan simbol) membentuk makna tentang konflik cinta beda agama.

Meskipun penelitian tentang representasi cinta beda agama dalam film telah dilakukan sebelumnya (Nisa dkk, 2012; Munanjar, 2016; Syukur & Fatmawati, 2018; Alfiyani, 2021), terdapat beberapa gap yang perlu diisi. Pertama, penelitian sebelumnya cenderung menggunakan satu pendekatan teoretis tunggal tanpa integrasi multi-teori. Penelitian ini mengintegrasikan teori konflik Deutsch, dan teori representasi Hall untuk analisis yang lebih komprehensif. Kedua, penelitian sebelumnya fokus pada makna pernikahan sebagai institusi final, sedangkan penelitian ini fokus pada dinamika konflik dalam proses hubungan. Ketiga, konteks spesifik Islam-Hindu Bali belum banyak diteliti penelitian sebelumnya menganalisis film India (Syukur & Fatmawati, 2018) atau konteks Islam-Katolik (Alfiyani, 2021). Keempat, film *Komang* (2025) merupakan fenomena budaya populer kontemporer dengan 3+ juta penonton, sehingga memiliki potensi lebih

besar dalam membentuk persepsi publik. Kelima, penggunaan teori Stuart Hall memungkinkan analisis level ideologi yang lebih mendalam untuk mengungkap nilai-nilai dominan yang dinormalisasi dalam film. Dengan mengisi gap-gap tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam studi representasi media dan konflik cinta beda agama di Indonesia.

Oleh karena itu, pemilihan film *Komang* pada penelitian ini dirasa sangat tepat untuk isu konflik cinta beda agama karena film ini memiliki jangkauan audiens yang luas dan memproduksi makna sosial yang berpotensi memengaruhi cara pandang masyarakat. Isu yang diangkat juga penting dan relevan pada masyarakat Indonesia yang multikultural dan beragam agama. Terhadap bagaimana film ini dapat membentuk pandangan masyarakat tentang cinta beda agama, serta potensi penyaluran nilai toleransi dan pemahaman antaragama. Dengan alasan tersebut film *Komang* menjadi objek yang menarik dan relevan untuk diteliti dalam representasi konflik cinta beda agama.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana representasi konflik cinta beda agama dalam film *Komang*?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini menganalisis representasi konflik cinta beda agama, hal-hal di luar scene yang dianalisis tidak termasuk dalam penelitian ini.

1.4 Tujuan Penelitian

Menganalisis bagaimana konflik cinta beda agama dipresentasikan dalam film "*Komang*".

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini penulis menemukan berbagai macam manfaat yang kemudian dibagi menjadi dua bagian yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis, berikut penulis sebutkan di bawah ini:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengambil tema serupa serta

memperkaya kajian tentang bagaimana media khususnya film dalam mempresentasikan isu-isu sosial dan budaya Indonesia.

1.5.1 Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan melalui film “*Komang*” ini dapat membantu dalam mengurangi stigma atau pandangan buruk terhadap isu cinta beda agama serta mempromosikan nilai toleransi antar umat beragama melalui media yang berpengaruh seperti film kepada masyarakat Indonesia. Melalui film “*Komang*” ini peneliti juga ingin memberikan pemahaman terkait faktor-faktor apa saja yang mampu membantu orang-orang yang terlibat dalam situasi cinta beda agama ini agar tepat dalam bertindak dan menyikapi, baik itu dari pandangan keluarga, lingkungan sekitar, maupun agama. Selain itu penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi para pembuat film atau media lainnya tentang bagaimana merepresentasikan isu cinta beda agama secara lebih sensitif dan bertanggung jawab.

1.6 Sistematika Penulisan

1.6.1 BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini mengulas fenomena atau isu yang akan diteliti. Hal ini meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian yang dibedakan menjadi dua kategori: manfaat akademis dan manfaat praktis.

1.6.2 BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat tinjauan pustaka yang mencakup penelitian sebelumnya, landasan teori/konsep, dan kerangka berpikir.

1.6.3 BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metode penelitian yang mencakup paradigma penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengambilan data, teknik

analisis data, teknik keabsahan penelitian, serta rencana jadwal penelitian.

1.6.4 BAB 4 : TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan deskripsi objek, temuan penelitian dan pembahasan.

1.6.5 BAB 5 : PENUTUP

Bab ini memaparkan kesimpulan dari penelitian ini serta saran dari penulis untuk para penulis-penulis berikutnya dalam meneliti topik yang sama.

